

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, kanker menjadi penyebab kematian sekitar 8,2 juta orang. Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2015). Di Indonesia, prevalensi kanker adalah sebesar 1,4 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2013) serta merupakan penyebab kematian nomor 7 (5,7%) dari seluruh penyebab kematian (Riskesdas, 2013).

Salah satu jenis kanker yang sering ditemukan adalah kanker serviks pada wanita. Prevalensi kanker serviks tahun 2013, sebanyak 530.000 kasus di seluruh dunia dan 270.000 meninggal dunia. Sebanyak 500.000 kasus baru ditemukan setiap tahunnya dan lebih dari 90% terdapat di negara-negara berkembang (WHO, 2013). Estimasi insidens kanker serviks di Indonesia sebesar 16 per 100.000 perempuan (*Globocan/IARC*, 2012) dan merupakan penyakit kanker terbanyak pada wanita. Yayasan Kanker Indonesia memaparkan, angka kematian kanker serviks terbanyak diantara jenis kanker lain di kalangan perempuan (Nurwijaya, *et al.* 2010). Sumatera Barat merupakan provinsi ke-7 terbanyak di Indonesia yang masyarakatnya menderita kanker serviks dan berdasarkan data dari poliklinik

kebidanan RSUP Dr. M Djamil Padang tahun 2015 kejadian kanker serviks paling banyak berasal dari wilayah Kota Padang.

Kanker serviks atau kanker leher rahim atau disebut juga kanker mulut rahim merupakan salah satu penyakit keganasan di bidang kebidanan dan penyakit kandungan yang masih menempati posisi tertinggi sebagai penyakit kanker yang menyerang kaum perempuan (Manuaba, 2008). Penyakit ini berawal dari infeksi virus yang merangsang perubahan perilaku sel epitel serviks. Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Lebih dari 90% kanker serviks jenis skuamosa mengandung DNA virus HPV dan 50% kanker serviks berhubungan dengan HPV tipe 16. Penyebaran virus ini terutama melalui hubungan seksual. Dari banyak tipe HPV, tipe 16 dan 18 mempunyai peranan yang penting melalui sekuensi gen E6 dan E7 dengan mengode pembentukan protein-protein yang penting dalam replikasi virus. Faktor resiko yang berhubungan dengan kanker serviks adalah aktivitas seksual terlalu muda (<16 tahun), jumlah pasangan seksual yang tinggi (>4 orang), dan adanya riwayat infeksi berpapil (*warts*). Karena hubungannya yang erat dengan infeksi HPV, wanita yang mendapat atau menggunakan penekan kekebalan (*immunosuppressive*) dan penderita HIV berisiko menderita kanker serviks (Edianto, 2006).

Deteksi kanker serviks secara dini sangat penting untuk dilakukan, pengobatan yang dilakukan secara dini dapat membuat bibit kanker tidak berkembang menjadi kanker, menghindari komplikasi dan kanker serviks tidak menyebar menginvasi organ-organ tubuh penting lainnya seperti paru-paru, hati dan tulang (Wilson,

2005). Tingginya angka kematian penderita kanker serviks adalah akibat dari sebagian besar penderita datang berobat sudah pada stadium lanjut (Ramli, 2002). Perlu dimasyarakatkan upaya pengenalan kasus secara dini melalui program skrining. Tingkat keberhasilan pengobatan sangat baik pada stadium dini dan hampir tidak terobati bila tumor telah menyebar sampai dinding panggul atau organ di sekitarnya seperti rektum dan kandung kemih (Edianto, 2006).

Dewasa ini telah dikenal beberapa metode skrining dan deteksi dini kanker serviks, yaitu tes pap smear, inspeksi visual asam asetat (IVA), kolposkopi dan thin prep (Tilong, 2012). Namun yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya yang sederhana, murah, praktis, mudah dan kemampuan untuk memberikan hasil yang segera dan tidak memerlukan alat tes laboratorium dan teknisi lab khusus untuk pembacaan hasil tes (Tilong, 2012). Pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan yang pemeriksanya (dokter/bidan/paramedis) mengamati serviks yang telah diberi asam asetat/asam cuka 3-5% secara inspekulo dan dilihat dengan penglihatan mata langsung. Bila terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher rahim yang diperiksa (Nuranna, 2006).

Menurut Hoffman (2012) faktor resiko terjadinya kanker serviks terdiri dari faktor usia, faktor demografi, faktor perilaku dan faktor medis. Faktor demografi terdiri dari etnik, status sosial ekonomi rendah dan bertambahnya umur. Faktor perilaku terdiri dari hubungan seks dini, banyaknya pasangan seks, pasangan laki-laki yang banyak memiliki pasangan seks, merokok, kekurangan nutrisi,

sedangkan faktor medis terdiri dari serviks yang beresiko tinggi terinfeksi HPV, hormone eksogen/kombinasi kontrasepsi oral, paritas, imuno supresi, skrining yang tidak memadai.

Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah yang berusia 35-50 tahun dan masih aktif berhubungan seksual (Tilong, 2012). Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Basoeki (2012) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian kanker serviks. Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh IARC ditemukan bahwa wanita yang melakukan hubungan seks lebih dini yaitu pada usia belasan beresiko lebih tinggi terkena kanker serviks (Nurwijaya, 2010). Penelitian Yonelisa (2015) didapatkan rata-rata pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang berumur lebih dari 35 tahun, dengan tingkat pendidikan pasien terbanyak tingkat SMA dan lebih dari 50 % pasien bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Umur termasuk dalam faktor sosial demografis yang mempengaruhi seseorang untuk mencari pengobatan dan menggunakan pelayanan kesehatan karena umur dapat mempengaruhi seseorang dalam cara berfikir (Notoatmodjo, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Ostensson *et al* (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia, pendidikan dan pengetahuan, pekerjaan dan dukungan dari pendamping dengan kepatuhan menghadiri skrining kanker serviks. Dari penelitian tersebut, lebih dari setengah responden mengambil cuti kerja untuk menghadiri skrining. Alasan responden tidak menghadiri skrining kebanyakan karena kesulitan dalam mengambil cuti pekerjaan. Lebih dari setengah responden mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang virus HPV dan

kanker serviks, tetapi hanya 34% dari responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi tersebut yang melakukan skrining.

Menurut Puspitasari (2011), tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kesehatan yang selanjutnya akan berdampak pada derajat kesehatan. Pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi dalam menangkap secara cepat informasi tentang sesuatu. Pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks (Aziz, 2007).

Friedman (2010) mengatakan bahwa sebelum seorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, ia biasanya mencari nasihat dari keluarga dan teman-temannya. Peran keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling ketergantungan merupakan sebuah lingkungan sosial, dimana secara efektif keluarga memberi perasaan aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber-sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan umpan balik, membantu memecahkan masalah sehingga tampak bahwa peran dari keluarga sangat penting untuk setiap aspek perawatan kesehatan.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan minat atau kesediaan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keluarga bisa sebagai motivator yang kuat apabila selalu menyempatkan diri untuk mendampingi atau mengantar ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian Elliott, *et al* (2013) ditemukan bahwa responden yang diberikan intervensi dengan dukungan sosial dari orang-orang kepercayaan disekitar mereka memiliki peningkatan yang signifikan dalam perilakunya untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini terjadi karena responden cenderung lebih memberikan respon balik positif terhadap ajakan atau support dari orang-orang dari kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan orang-orang di luar kelompok mereka seperti tenaga kesehatan dan lain-lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Silva, *et al* (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan praktek tindakan deteksi dini kanker serviks.

Dalam rangka pengendalian dua jenis kanker tertinggi di Indonesia, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan lintas program terkait dan pemerintah daerah dalam mengembangkan program deteksi dini kanker. Deteksi dini kanker leher rahim yang di anjurkan di Puskesmas yaitu pemeriksaan menggunakan metode IVA (Kemenkes, 2015). Seluruh puskesmas di Kota Padang yang berjumlah 22 Puskesmas telah menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Di dapatkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa persentase jumlah Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2015 hanya sekitar 1,84 % dengan persentase terbanyak di Puskesmas

Padang Pasir yaitu sekitar 5, 6 %. Kepedulian masyarakat yang masih kurang terhadap penyakit kanker serviks dianggap menjadi masalah kesehatan. Perempuan beresiko kurang menyadari perlunya pemeriksaan rutin skrining kanker serviks terutama bila tidak ada keluhan.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 orang wanita usia subur yang datang berkunjung ke Puskesmas Padang Pasir, 8 orang mengatakan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, 2 orang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Dengan karakteristik responden 6 orang berusia 20-35 tahun dan 4 orang berusia 35-49 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui 2 orang lulusan SMP/ sederajat, 7 orang lulusan SMA/ sederajat dan 1 orang lulusan sarjana. Berdasarkan pekerjaan 8 orang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan 2 orang bekerja. Berdasarkan pengetahuan diperoleh 3 orang mengetahui tentang pemeriksaan IVA dan 7 orang tidak mengetahuinya. Rata-rata responden yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA mengatakan, mereka merasa belum ada keluhan, merasa masih baik-baik saja dan sebagian besar masih menganggap tabu pemeriksaannya, karena yang diperiksa bagian yang sensitif dan tertutup.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik (umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan dan dukungan keluarga wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat) sebagai deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2016.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah hubungan karakteristik, pengetahuan dan dukungan keluarga wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat) sebagai deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2016.

## C. Tujuan Penelitian

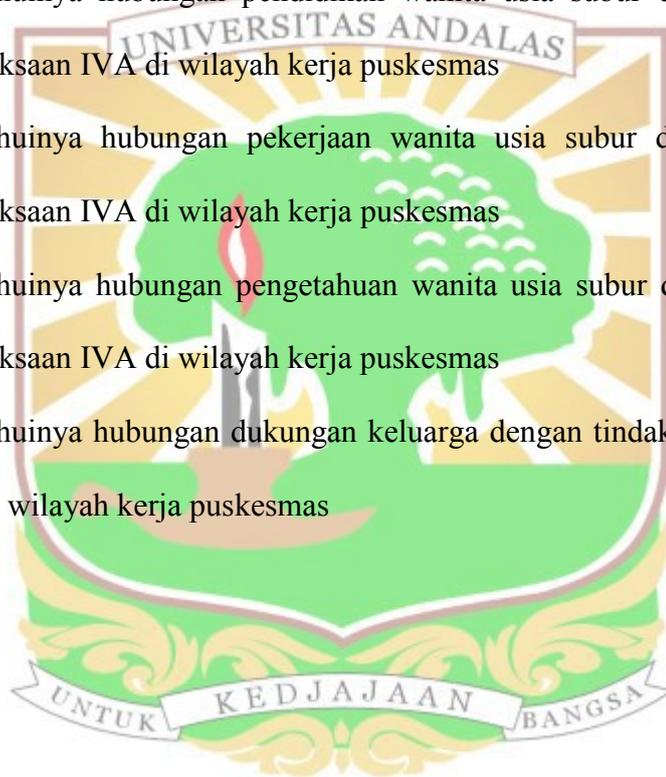
### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan karakteristik (umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan dan dukungan keluarga wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA (inspeksi visual asam asetat) sebagai deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2016.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas
- b. Mengetahui distribusi frekuensi umur wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas

- e. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas
- f. Mengetahui optimal atau tidak optimalnya dukungan keluarga terhadap pemeriksaan IVA bagi wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas
- g. Diketuainya hubungan umur wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas
- h. Diketuainya hubungan pendidikan wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas
- i. Diketuainya hubungan pekerjaan wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas
- j. Diketuainya hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas
- k. Diketuainya hubungan dukungan keluarga dengan tindakan pemeriksaan IVA di wilayah kerja puskesmas



## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan memantapkan metodologi yang dipelajari dalam melakukan penelitian di lapangan

### **2. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan informasi bagi pimpinan Puskesmas untuk memotivasi bawahannya, meningkatkan jumlah kunjungan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks IVA di wilayah kerja Puskesmas.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya untuk menambah referensi perpustakaan atau menambah bahan bacaan

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian terkait.

